

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sikap kepercayaan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan kata lain, proses pembelajaran dapat membantu kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran yang baik sangat diperlukan demi tercapainya hasil belajar yang maksimal, salah satunya dengan adanya fasilitas dan kreatifitas seorang guru dalam mengemas pembelajaran guna memotivasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan Saefudin (2014:8) yang menjelaskan bahwa “Banyak ahli yang setuju tentang pembelajaran yang dikemas dengan menyenangkan merupakan dambaan peserta didik, karena proses belajar yang menyenangkan bisa meningkatkan motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik guna menghasilkan produk dan proses belajar yang berkualitas”.

Kosasih (2014:13) “Tujuan pembelajaran adalah pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan guru setelah melaksanakan program pembelajarannya”.

Guru yang baik sebelum memulai pembelajaran di kelas harus menyusun perencanaan terlebih dahulu. Dengan perisapan yang baik tentu akan menghasilkan proses belajar yang baik pula, sangat sulit menghasilkan

proses belajar yang baik tanpa mempersiapkan sebuah perencanaan. Oleh sebab itu, sebagai guru sudah menjadi kewajiban untuk menyusun perencanaan terlebih dulu diantaranya program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran.

Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan semua potensi siswa baik itu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, pembelajaran dalam kurikulum 2013 berpusat pada siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa. Pada kurikulum 2013 edisi revisi 2017 tahun pelajaran 2019/2020 mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran terpisah. Kurikulum 2013 ini diharapkan mampu mendorong peserta didik aktif dan kreatif melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang diperoleh atau diketahui setelah siswa menerima materi pembelajaran.

Pelajaran matematika perlu diberikan di SD untuk dapat membekali dan melatih siswa agar dapat berpikir sistematis, realistis, logis, analitis, kreatif, dan kritis serta memiliki kemampuan bekerja sama yang tinggi, agar dapat menguasai dan memanfaatkan bahkan menciptakan teknologi modern dalam kehidupan yang dinamis dan kompetitif dimasa mendatang. Pelajaran matematika seringkali menjadi suatu permasalahan dimana siswa sekolah

dasar umumnya tidak begitu menyukai pelajaran tersebut. Banyak siswa yang sering beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Namun dengan adanya hal demikian dalam pelajaran Matematika selalu diupayakan agar lebih mudah dipelajari dan dapat disenangi oleh siswa. Proses pemahaman konsep matematika sangat perlu diajarkan kepada siswa sebab dengan pemahaman konsep matematika itulah siswa dapat memahami masalah dengan mudah tanpa sistem hafalan.

Berbagai macam cara yang digunakan oleh pendidik agar pembelajaran matematika lebih menarik diantaranya dalam segi penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Dari semua ini semata digunakan untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar pelajaran matematika dapat diserap dan dipahami dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Kalianget Barat IV Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dalam pembelajaran matematika materi taksiran hasil pengoperasian dua bilangan pecahan data yang diperoleh dari hasil tindakan pra siklus melalui tes tulis yang diberikan kepada masing-masing siswa kurang maksimal, dibuktikan dengan hasil penilaian matematika dengan jumlah siswa 17 orang yang tidak tuntas sebesar 58,6% atau sebanyak 10 siswa dari 17 siswa dan 41,1% atau sebanyak 7 siswa dari 17 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh

sekolah. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran matematika pada sekolah SDN Kalianget Barat IV yaitu 70. Dalam hal ini masih banyak siswa yang belum tuntas dalam memenuhi KKM mata pelajaran tersebut, faktor lain yang mempengaruhi selama proses pembelajaran berlangsung yaitu siswa kurang memahami konsep dasar taksiran pada pecahan sehingga membuat siswa tidak mampu memecahkan masalah yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami soal serta penggunaan model pembelajaran yang belum optimal.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran matematika terbilang rendah. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah terjadinya proses belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan langkah-langkah kegiatan dalam pembelajaran dari kegiatan awal sampai penutup untuk mempermudah guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Salah satunya adalah model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik).

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas yang dilakukan oleh guru. Kurniasih (2017:19) mengatakan “Model mengajar atau pembelajaran itu harus mengandung suatu rasional yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan guru maupun siswa, didukung dengan sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran, dan metode untuk

mengevaluasi kemajuan belajar siswa”. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.

Shoimin (2014:96) berpendapat bahwa “Model pembelajaran *logan avenue problem solving* adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam solusi masalah”. LAPS (*Logan Avenue Problem Solving*) biasanya menggunakan kata tanya apa masalahnya, adakah alternatif, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis penelitian “Penerapan Model *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik) pada Materi Taksiran Hasil Pengoperasian Dua Bilangan Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kalianget Barat IV Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik) pada materi taksiran hasil pengoperasian dua bilangan pecahan siswa kelas IV SDN Kalianget Barat IV Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika siswa pada materi taksiran hasil pengoperasian dua bilangan pecahan kelas IV SDN

Kalianget Barat IV Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep tahun pelajaran 2019/2020 melalui penerapan model *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik) pada materi taksiran hasil pengoperasian dua bilangan pecahan siswa kelas IV SDN Kalianget Barat IV Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Matematika siswa pada materi Taksiran Hasil Pengoperasian Dua Bilangan Pecahan kelas IV SDN Kalianget Barat IV Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep tahun pelajaran 2019/2020 melalui penerapan model *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran, diantaranya:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran Matematika materi taksiran hasil pengoperasian dua bilangan pecahan.

2. Bagi guru, menambah wawasan guru tentang model pembelajaran *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik) dalam meningkatkan hasil belajar Matematika.
3. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dalam pembelajaran matematika kurikulum 2013.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan serta wawasan dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi taksiran hasil pengoperasian dua bilangan pecahan.
5. Bagi peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis pada penelitian ini adalah penerapan model *Logan Avenue Problem Solving* (LAPS-Heuristik) pada materi taksiran hasil pengoperasian dua bilangan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kalianget Barat IV Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Tahun Pelajaran 2019/2020.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan istilah yang di gunakan dalam penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk memberikan definisi-definisi sebagai berikut:

1. Model *Logan Avenue Probling Solving* (LAPS-Heuristik) adalah salah satu model berbasis masalah yang dirangkai dengan pertanyaan untuk memudahkan mencari solusi.
2. Taksiran bilangan pecahan merupakan perkiraan bilangan pecahan yang mendekati.
3. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh dari kegiatan belajar.

